

**GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN MAKAN BERSAMA:**

**SUATU UPAYA MEMBANGUN EKLESIOLOGI DARI BAWAH MELALUI  
PERJUMPAAN NILAI JAMUAN MAKAN DI JEMAAT KORINTUS DAN JEMAAT  
GPM SERTA IMPLIKASINYA BAGI KONTEKS KEMISKINAN DI MALUKU**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi  
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



**Oleh:**

**Eklepinus Jefry Sopacuaperu**

**NIM: 50160006**

**YOGYAKARTA**

**DESEMBER 2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eklepinus Jefry Sopacuaperu  
NIM : 50160006  
Program studi : Pascasarjana Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Gereja sebagai Persekutuan Makan Bersama:**

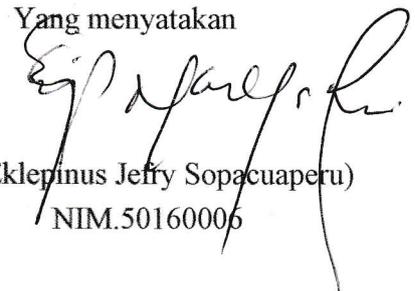
**Suatu Upaya Membangun eklesiologi dari bawah melalui perjumpaan nilai jamuan makan di jemaat Korintus dan jamuan makan di jemaat GPM serta implikasi eklesiologi bagi konteks kemiskinan di Maluku**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 17 Desember 2020

Yang menyatakan

  
(Eklepinus Jefry Sopacuaperu)  
NIM.50160006

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan judul :

**GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN MAKAN BERSAMA**

**Suatu upaya membangun eklesiologi dari bawah melalui perjumpaan nilai jamuan makan di jemaat Korintus dan jemaat GPM serta implikasinya bagi konteks kemiskinan di Maluku**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Eklepinus Jefry Sopacuaaperu (50160006)**

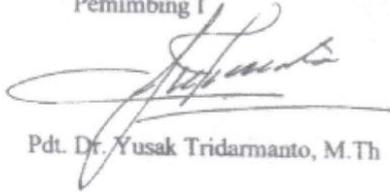
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi

Pada Kamis, 17 Desember 2020

Pemimbing I



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Pemimbing II



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Dewan Penguji :

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M



Disahkan oleh :

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eklepinus Jefry Sopacuaperu

NIM : 50160006

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

### **GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN MAKAN BERSAMA**

**Suatu upaya membangun eklesiologi dari bawah melalui perjumpaan nilai jamuan makan di jemaat Korintus dan jemaat GPM serta implikasinya bagi konteks kemiskinan di Maluku**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah memakai sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepas gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Desember 2020



*Eklepinus Jefry Sopacuaperu*  
Eklepinus Jefry Sopacuaperu

## **Kata Pengantar**

Realitas kemiskinan yang parah di Maluku menjadi titik awal untuk mendorong pengamatan dan penelusuran lebih jauh secara serius. Tanda keseriusan itu mewujud dalam suatu upaya membangun arah bergereja (eklesiologi) dari bawah, yaitu dari kesadaran akan konteks kemiskinan dalam dialog dengan nilai-nilai tradisi yang dihidupi masyarakat saat ini dan nilai-nilai tradisi iman jemaat Kristen awal. Secara khusus penelusuran tradisi yang menjadi fokus perhatian ialah tradisi makan bersama. Hal ini dikarenakan pokok persoalan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari perihal makan. Kemampuan makan dan akses terhadap makanan menjadi tolak ukur bagi seseorang atau sekelompok orang dikategorikan miskin atau tidak, sehingga upaya pengentasan kemiskinan berpaut erat dengan persoalan makan.

Perjumpaan nilai-nilai yang terkandung dalam jamuan makan bersama pada tradisi kultural maupun tradisi iman, membentuk elemen-elemen yang penting untuk bangunan eklesiologi dari bawah yaitu; gereja sebagai persekutuan makan bersama. Arah eklesiologi ini mendorong reorientasi cara menggereja dengan lebih memberi perhatian serius pada persoalan kemiskinan dan fokus pada pembangunan jemaat-jemaat. Persekutuan bersama di meja makan yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan menjadi spirit pembaruan bagi gereja untuk membarui dirinya sehingga menjadi signifikan dan relevan bagi konteks di mana gereja diutus dan berkarya.

Tekanan persekutuan di sekeliling meja makan juga membentuk spiritualitas meja makan yang memberi kesadaran bahwa ada kepedulian, keremahmatan, empati, solidaritas, dan tanggung jawab bersama di antara semua yang terlibat di dalam jamuan makan bersama. Semuanya itu mewujud sebagai bagian ucapan syukur untuk merayakan hidup bersama. Demikian juga upaya untuk membangun eklesiologi dari bawah melalui tulisan ini, tidak dapat dipisahkan dari kepedulian, empati, solidaritas dan tanggung jawab bersama semua orang yang turut terlibat.

Oleh karena itu, pertama-tama syukur kepada Allah yang memberi kekuatan, hikmat dan rahmat yang memberdayakan. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua pemimbing, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th yang sangat peduli dan empati memimbing dalam keramahan, memberi arahan dan catatan-catatan kritis-konstruktif, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M yang telah bersedia menguji tulisan ini serta memberi kritik dan masukan untuk perbaikan agar semakin bermutu. Untuk semua orang yang solider, peduli dan empati; para sahabat se-peziarahan dalam studi di UKDW, seluruh staf karyawan dan pegawai

akademik serta perpustakaan; mba Tyas, mba Musti, mba Niken dan pak Timbo, staf pustakawan Kolese St. Ignatius; mas Harry, mas Slamet, mas Dino dan mba Lia, terima kasih. Terima kasih juga untuk dukungan moril dan topangan doa dari keluarga Prof. Fredy Leiwakbessy, Pdt. Jelfy Lordy Hursepuny dan Keluarga, sanak saudara, kekasih dan kerabat. *Last but not least, danke banya* bagi kedua orang tua terkasih, *mama* dan *papa* untuk seluruh dukungan semangat, doa dan tanggung jawab pembiayaan studi ini hingga selesai.

Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi perumusan eklesiologi dan pembaruan arah bergereja yang memberi dampak signifikan dan relevan bagi seluruh masyarakat luas.

©UKDWN

## Daftar Isi

Abstrak.....	i
Daftar Isi .....	i
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pertanyaan penelitian .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Landasan Teori.....	9
1. Gereja ( <i>eklesiologi</i> ): Eklesiologi dari bawah .....	9
2. Jamuan Makan Bersama: Makan Bersama dalam Perspektif Teoritis .....	12
3. Hermeneutik Sosio-Retorik.....	15
1.5. Metodologi Penelitian .....	17
1.6. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	20
Analisis Sosio-Retorik terhadap praktik jamuan makan di jemaat Korintus .....	20
2.1. 1 Korintus 11:17-34 .....	20
2.2. Konteks Sosial 1 Kor. 11:17-34 .....	22
2.3. Analisis Retorik 1 Kor. 11:17-34 .....	26
2.3.1. Di antara makan sendiri-sendiri dan makan bersama-sama dalam persekutuan ....	27
2.3.2. Diwariskan melalui ingatan, dipraktikkan dalam kehidupan jemaat.....	33
2.4. Nilai-nilai teologi jamuan makan di jemaat Korintus .....	41
BAB III .....	43
Jamuan Makan patita di jemaat GPM .....	43
3.1. Karakter Wilayah Masyarakat Maluku.....	44
3.2. Tradisi Makan patita.....	45
3.2.1. Pengertian <i>patita</i> .....	45
3.2.2. Sejarah Makan <i>patita</i> : Kontruksi <i>Sosio</i> -historis .....	46
3.2.3. Evolusi praktik makan <i>patita</i> .....	48
3.2.4. Jenis-jenis makan <i>patita</i> .....	50

3.3. Praktik Makan <i>patita</i> di Maluku .....	51
3.3.1. Makan <i>patita</i> di Oma .....	53
3.3.2. Makan <i>patita</i> di Soya .....	59
3.4. Makan <i>patita</i> sebagai prinsip dasar budaya <i>Siwalima</i> .....	62
3.5. Nilai-nilai yang terkandung dalam jamuan makan <i>patita</i> ; .....	63
BAB IV .....	66
Gereja sebagai Persekutuan Makan Bersama .....	66
4.1. Gereja sebagai persekutuan makan bersama .....	66
4.2. Solidaritas dan egalitarian .....	69
4.3. Keramahamahan ( <i>hospitalitas</i> ) dan hidup berbagi.....	73
4.4. Kesederhanaan dan Keadilan.....	76
4.5. Ingatan dan penghormatan.....	79
Kesimpulan.....	84
Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	91

## Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan kemiskinan di Maluku. Bertolak dari keprihatinan itu maka dilakukan penelusuran lebih jauh untuk melihat akar-akar masalah yang mempengaruhi persoalan kemiskinan. Salah satu problem dasar dari kemiskinan ialah makanan. Makanan menjadi tolak ukur untuk mengategorikan seseorang atau sekelompok orang disebut miskin atau tidak miskin. Oleh karena respons terhadap persoalan kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari respon terhadap persoalan makan. Untuk itulah maka tradisi makan yang hidup dalam masyarakat Maluku yakni, jamuan makan *patita* dipakai sebagai jalan masuk untuk menggali nilai-nilai hidup bersama yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kultural yang ada di dalam praktik jamuan makan *patita* diungkapkan ke permukaan untuk selanjutnya dikembangkan.

Dalam kerangka pengembangan nilai-nilai kultural jamuan makan *patita* dilakukan dialog dengan jamuan makan bersama, perjamuan Tuhan di jemaat Korintus. Maksud dari dialog dua tradisi jamuan makan bersama ini adalah untuk mendapatkan nilai-nilai yang menjadi elemen-elemen bagi bangunan teologi-eklesiologi gereja dan membentuk arah orientasi bergereja yang bertanggungjawab secara penuh serta memberi perhatian serius terhadap konteks kemiskinan yang sangat memprihatinkan. Respon teologi-eklesiologi dilakukan dengan pendekatan eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) yang dikembangkan oleh Roger Haight. Pendekatan ini diawali dengan penelusuran historis terhadap teks-teks perjanjian baru yang memuat jejak-jejak awal kemunculan perkembangan gereja. Secara khusus teks jamuan makan bersama dalam pertemuan jemaat Kristen di Korintus (1 Kor. 11:17-34) dipilih untuk mewakili teks-teks perjanjian baru. Teks jamuan makan di jemaat Korintus kemudian dianalisis dengan pendekatan sosial-antropologi, dalam hal ini pendekatan hermeneutik sosio-retorik untuk melihat relasi-relasi sosial, institusi sosial dan pengorganisasian masyarakat saat. Di samping itu teks jamuan makan *patita* juga ditelusuri, sehingga kemudian dapat didialogkan. Hasil dari kedua penelusuran itu diarahkan pada refleksi teologi yang memperjumpakan nilai-nilai jamuan makan dari kedua tradisi.

Refleksi teologi sebagai bagian dari upaya perumusan bangunan eklesiologi yang menitikberatkan pada implikasi eklesiologi dalam konteks kemiskinan. Karena itu diusahakan bangunan eklesiologi “gereja sebagai persekutuan makan bersama” sebagai hasil dari perjumpaan nilai-nilai jamuan makan tradisi makan *patita* di Maluku maupun tradisi jamuan makan perjamuan Tuhan di Korintus. Nilai-nilai tersebut antara lain; persekutuan dan kebersamaan, solidaritas dan egalitarian, kesederhanaan dan hidup keadilan, keramah-tamahan dan hidup berbagi serta ingatan dan penghormatan, menjadi elemen-elemen penting dari bangunan eklesiologi gereja sebagai persekutuan makan bersama.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Patita, Jamuan makan bersama, Eklesiologi dari Bawah*

## Abstract

This paper is motivated by the concern regarding poverty in Maluku. Starting from this concern, further investigation was carried out to examine the root causes affecting the problem of poverty. Food is discovered to be the major underlying factor of poverty. It becomes a benchmark to categorize a person or group of people as poor or not poor. Therefore, the response to the problem of poverty cannot be separated from the response to the problem of eating. For this reason, the eating tradition that lives in Maluku society, namely, the *patita* meal is used as an entry point to explore the values of living together that it carries. The cultural values that exist in the practice of the *patita* meal are revealed to the surface for further development.

Within the framework of developing cultural values of the *patita* meal, a dialogue is carried out with a communal meal, the Lord's Supper in the Corinthian church. The purpose of the dialogue between the two traditions of the communal meal is to obtain the values that become elements for the building of church ecclesiology and shape the direction of a church orientation that is fully responsive and seriously attentive to the context of very concerning poverty. The theology-ecclesiology response is carried out using the ecclesiology from below approach developed by Roger Haight. This approach begins with a historical search of the New Testament texts which contain traces of the early emergence of church development. In particular, the text of the eating together in the Christian congregation in Corinth (1 Cor. 11: 17-34) was chosen to represent the New Testament texts. The text of the banquet in the Corinthian church was then analyzed with a social-anthropological approach, in this case, the socio-rhetorical hermeneutic approach to study social relations, social institutions, and current community organization. Besides, the text of the *patita* banquet is also traced so that it can be discussed. The results of the two searches are directed at theological reflection which presents the values of banquets from the two traditions.

Theological reflection is part of the effort to formulate an ecclesiological structure that focuses on the implications of ecclesiology in the context of poverty. Therefore, efforts are made to build an ecclesiology of "the church as a communion of eating together" as a result of the meeting of the values of the *patita* meal tradition in Maluku as well as the tradition of the Lord's Supper in Corinth. These values include fellowship and togetherness, solidarity and egalitarianism, simplicity and a life of justice, hospitality and a life of sharing, as well as memory and respect, which are important elements of the ecclesiological building of the church as a communion of eating together.

Keywords: Poverty, *Patita*, eating together, Ecclesiology from Below

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sekitar dua dekade yang lalu, *Human Development Report 1998* mengemukakan bahwa kenyataan konsumsi di dunia meningkat secara signifikan dan menyebar secara luas. Di negara-negara maju konsumsi per kapita meningkat terus-menerus 2,3% setiap tahunnya, begitu pula negara-negara berkembang di Asia (2,0%-6,1%).<sup>1</sup> Lebih jauh *Human Development Report* menuliskan bahwa, peningkatan konsumsi ternyata tidak diimbangi dengan pengaturan pola konsumsi yang tepat dan proporsional. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dan ketidakmerataan pembagian konsumsi yang sangat tajam. Seperlima atau 20% dari kaum kaya yang tinggal di negara-negara maju menghabiskan 86% dari total pengeluaran konsumsi privat, sedangkan 20% kaum miskin hanya menikmati 1,3%.<sup>2</sup> Tidak hanya berdampak pada kesenjangan ekonomi, melainkan juga berdampak pula pada kehancuran ekosistem-ekosistem bumi dan kerusakan ekologis yang masif serta berpengaruh jangka panjang.<sup>3</sup>

Secara global Indonesia memiliki tingkat ketimpangan terburuk ke-6 di dunia dengan presentasi indeks Gini (*Wealth Gini %*) sebesar 84% ketidakmerataan pendapatan, menurut laporan Oxfam dan International NGO Forum on Indonesia Development (INFID). Keadaan ketimpangan dan ketidakmerataan itu juga diperkuat oleh kenyataan bahwa kekayaan 4 orang terkaya di Indonesia adalah setara dengan gabungan kekayaan lebih dari 100 juta orang miskin atau sekitar 40% penduduk miskin di Indonesia. Sedangkan pendapatan tahunan orang terkaya di Indonesia mampu mengentaskan kemiskinan ekstrim dari 2,8 juta penduduk Indonesia.<sup>4</sup> Melebarnya kesenjangan antara orang-orang super kaya di Indonesia dengan penduduk miskin menjadi ancaman serius bagi upaya pemberantasan kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin Indonesia yaitu penduduk dengan pendapatan per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan terus bertambah dan mengalami kenaikan yang signifikan sejak Maret 2017 mencapai 27,77 juta orang (10,64%) mengalami peningkatan sebesar 6, 90 ribu orang dari September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang. Dengan peranan

---

<sup>1</sup> Lih. International Forum on Globalization, *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*, (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003), h. 29

<sup>2</sup> IFG, *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*, h. 31

<sup>3</sup> I. Aria Dewanta, "Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global" dalam *Basis*, No. 1-2, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003, h. 21-22

<sup>4</sup> Lih. Laporan Oxfam International dengan judul, "Towards a more Equal Indonesia," h. 6, dapat diakses pada [www.oxfam.org](http://www.oxfam.org)

komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar, sebesar 73,31% dibandingkan komoditi bukan makanan. Artinya pengaruh makanan terhadap peningkatan angka penduduk miskin sangatlah penting dan menjadi salah satu tolak ukur garis kemiskinan. Makanan dan kemiskinan memiliki korelasi positif yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>5</sup>

Dampak signifikan dari komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2018 tercatat sebesar 73,48 persen. Angka ini naik dibandingkan kondisi September 2017, yaitu sebesar 73,35 persen.<sup>6</sup>

Pengaruh garis kemiskinan makanan terhadap kemiskinan di Indonesia tidak hanya dilihat dalam skala nasional melainkan juga pada level lokal-regional yang justru menampilkan potret kemiskinan yang lebih parah dan memilukan. Potret kemiskinan pada level lokal-regional dimaksud antara lain ialah wilayah kepulauan Maluku. Provinsi Maluku menduduki peringkat ke-4 dengan angka kemiskinan yang tinggi yakni 19,2%. Artinya hampir ¼ masyarakat Maluku hidup dalam kondisi kemiskinan. Keadaan geografis-topografis wilayah kepulauan Maluku yang terbentang dari pulau-pulau besar dan kecil menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi distribusi dan akses terhadap makanan di berbagai desa dan kota di Maluku.

Terdapat empat variabel besar yang mempengaruhi kondisi kemiskinan di kepulauan Maluku, yaitu: *pertama*, keterisolasian wilayah yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat di wilayah kepulauan Maluku yang masih terisolasi baik diberbagai wilayah pedalaman sehingga sulit mengembangkan hidup. *Kedua*, keterbatasan akses terhadap wilayah-wilayah di kepulauan Maluku dan terbatasnya infrastruktur penghubung, sarana dan prasarana yang menunjang distribusi makanan ke berbagai wilayah di Maluku. *Ketiga*, sebagai akibat dari keterisolasian wilayah dan keterbatasan akses ke wilayah kepulauan Maluku maka munculnya bahaya ekonomi biaya tinggi (*high cost economic*) yaitu berupa biaya ekonomi (*financial cost*) yang harus ditanggung oleh masyarakat diwilayah kepulauan Maluku dalam membangun kehidupannya. Biaya kebutuhan bahan-bahan pokok berupa makanan dan kebutuhan lainnya yang sangat mahal mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup yang

---

<sup>5</sup> Lih. Berita Resmi Statistik No. 66/07/Th. XX, 17 Juli 2017, h. 1-6

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>

terbatas pada kemampuan daya beli masyarakat. *Keempat*, lemahnya nilai tukar jasa dan produk lokal. Oleh karena kondisi keterisolasian wilayah dan keterbatasan akses antar pulau mengakibatkan nilai tukar jasa maupun produk lokal yang dihasilkan masyarakat sangat rendah dan tidak dihargai. Kondisi nilai tukar jasa dan produk lokal yang rendah semakin memperparah kondisi kemiskinan masyarakat kepulauan Maluku.<sup>7</sup>

Realitas kemiskinan yang sangat memprihatinkan tidak hanya menjadi masalah pada level global tetapi juga persoalan ditingkat nasional-lokal-regional. Karena itu masalah kemiskinan harus menjadi *concern* bersama, sehingga kemiskinan tidak hanya menjadi realitas di luar diri kita melainkan menjadi realitas di mana kita semua terlibat untuk ikut bertanggungjawab secara moral. Selama kemiskinan hanya menjadi masalah di luar dan bukan orang miskin dan para korban yang menyentuh hati, maka sambungan untuk bergerak tidak cukup kuat. Gerakan kolektif akan semakin kuat ketika orang miskin bukanlah hanya masalah, melainkan sesama manusia yang membuat hati tergerak untuk melibatkan diri dalam kehidupan orang miskin dan mengangkat mereka dari kemiskinan itu.<sup>8</sup>

Tanggung jawab moralitas publik terhadap persoalan kemiskinan didasarkan pada kenyataan bahwa kemiskinan membuat orang menderita, karena itu kita tidak boleh *apatis* terhadapnya. Kemiskinan bertentangan dengan martabat kemanusiaan sebab mencegah seseorang mengembangkan kemanusiaannya secara utuh. Dan kemiskinan untuk sebagian besar adalah akibat ketidakadilan sosial.<sup>9</sup> Di tengah-tengah struktur dan sistem yang tidak adil, kaum beriman didorong untuk mempertanggungjawabkan imannya. Pertanggungjawaban iman dimaksud bukan pertama-tama dipertanggungjawabkan secara rasional (*fides quaerens intellectum*), melainkan pertanggungjawaban iman itu dilakukan dengan berjuang memajukan keadilan bagi mereka yang miskin, menderita dan terpinggirkan (*fides quaerens iustitiam*).<sup>10</sup>

Keberpihakan kepada orang miskin tidak boleh hanya berhenti pada tanggung jawab moralitas publik melainkan harus bergerak menuju kepada solidaritas bersama kaum miskin. Gustavo Gutierrez dengan tepat menyebutkan bahwa perlu ada *ecclesial shift from moral exhortation to solidarity*.<sup>11</sup> Keterlibatan dalam kehidupan orang miskin menjadi tampak dalam

---

<sup>7</sup> Aholiab Watloly, *Cerminan Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indegenious Orang Maluku*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2013), h. 191-192

<sup>8</sup> J. B. Banawiratma, *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 78-79

<sup>9</sup> Frans Magnis Suseno, "Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-segi Etis" dalam J. B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 38-39

<sup>10</sup> J. B. Banawiratma, *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, h. 54-55

<sup>11</sup> James B. Nickoloff, "Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez" dalam *Theological Studies*, 54 (1993), h. 513

solidaritas dengan orang miskin dan sekaligus protes melawan kemiskinan yang memalukan serta memilukan.<sup>12</sup> Keberpihakan dalam solidaritas dinyatakan dengan mengupayakan hidup yang lebih bermartabat. Oleh karenanya segala bentuk diskriminasi terhadap orang-orang miskin harus diperangi. Kategori miskin di sini ialah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak mempunyai makanan serta akses untuk kesehatan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Paus Fransiskus dengan tegas mengungkapkan bahwa keberpihakan kepada kaum miskin bukanlah soal kemanusiaan saja, tetapi sebuah kategori teologis. Kemiskinan adalah kategori teologis, karena itu keberpihakan kepada kaum miskin adalah perkara iman, perkara teologis.<sup>13</sup>

Kemiskinan sebagai masalah teologis, maka respons yang diberikan terhadap masalah kemiskinan juga ialah respons secara teologis, dalam hal ini respon secara eklesiologi; yakni bagaimana memberi respons sebagai Gereja ditengah-tengah dunia menyikapi berbagai persoalan konteks gumulnya. Respons secara teologi-eklesiologi penting sebab eklesiologi menjadi acuan teologi-sosial sebagai bagian dari jati diri (integritas) gereja dan arah operasional gereja dalam mengembangkan berbagai sistem bergereja serta menerangkan cara dan tujuan beradanya gereja di tengah-tengah dunia. Selain itu respons secara eklesiologi menjadi tanggapan kritis gereja dalam melihat realitas konteks pergumulannya sebagai gereja dan bagaimana gereja memposisikan dirinya atau mereposisikan kembali cara pandang dan aksi nyatanya melalui tanggungjawab sebagai gereja di dalam dunia.<sup>14</sup>

Roger Haight<sup>15</sup> lebih jauh menegaskan bahwa respon secara teologi-eklesiologi sangat penting sebab gereja adalah *home of theological reflection*. Haight dengan jelas menuliskan bahwa *Church as the locus or place for unfolding of theological reflection*. Gereja adalah lokus berefleksi teologis. Penegasan ini tidak dimaksudkan Haight untuk membatasi refleksi teologis dalam gereja saja, sebab Haight sadar bahwa skopus berteologi meliputi seluruh kemanusiaan (*humanum*) dan dunia/kosmos (*mundum*). Karena itu bagi Haight teologi harus meng-*address*

---

<sup>12</sup> Martin Harun, "Kemiskinan sebagai Solidaritas dan Protes" dalam, *Keprihatian Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 169-170. Ide kemiskinan sebagai solidaritas dan protes merupakan argumentasi-sintetis Gustavo Gutierrez yang menyebutkan bahwa kemiskinan sebagai *engagement* menjadi tampak dalam solidaritas dengan orang miskin dan dalam protes melawan kemiskinan itu sendiri.

<sup>13</sup> M. Purwatma, "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini" dalam Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, (Yogyakarta: TPK da Fakultas Teologi Duta Wacana, 2016), h. 83-85

<sup>14</sup> Lih. John C. Ruhullessin, "Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, (Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM, 2015), h. 89-90

<sup>15</sup> Roger Haight, "The Church as Locus of Theology" dalam *Concilium*, vol. 6, Tahun 1994, h. 13-22

*the question of human freedom* baik secara sosial maupun individual, dan dalam kaitan dengan konteks kemiskinan maka teologi perlu membebaskan manusia dari kondisi kemiskinan. Bukan hanya kaum miskin yang membutuhkan pembebasan, melainkan juga orang kaya. Orang miskin dibebaskan dari beban kemiskinannya, dan orang kaya dibebaskan dari godaan kekayaannya. Baik orang miskin maupun orang kaya perlu dibebaskan dari keserakahan. Orang kaya maupun orang miskin juga perlu dibebaskan dari mental yang mengurung mereka dalam kelasnya masing-masing. Namun pembebasan personal saja tidak cukup karena keserakahan telah mengganas dalam bentuk kejahatan kelompok maupun korporasi. Oleh sebab itu diperlukan perjuangan komunitarian dan struktural untuk menghadirkan emansipasi sosial.<sup>16</sup>

Respons teologi-eklesiologi terhadap kenyataan kemiskinan dapat dilakukan melalui pengembangan eklesiologi yang kontekstual. Perwujudan eklesiologi yang kontekstual dan relevan bagi konteks kemiskinan mendorong gereja-gereja di Indonesia (juga di Maluku) yang hidup dalam konteks kemiskinan yang parah untuk menjadi gereja yang sadar konteks, bahkan menjadi gereja kaum miskin. Sebab gereja akan menjadi sungguh-sungguh gereja kalau bersatu dengan kaum miskin dan tertindas, kaum marginal dan mereka yang menderita.<sup>17</sup> Gereja kaum miskin adalah gereja yang melibatkan diri dalam pilihan cinta mendahulukan kaum miskin (*preferential option for the poor*). Pilihan mendahulukan kaum miskin bukanlah pilihan mengecualikan orang kaya, melainkan menjembatani jurang di antara yang kaya dan miskin supaya tidak ada lagi pemeras dan yang diperas, penindas dan yang ditindas, sehingga semua orang dapat “makan bersama”. Gereja yang tidak peduli terhadap kaum miskin dengan demikian tidak peduli terhadap Allah adalah *atheisme praktis*.<sup>18</sup>

Gereja yang peduli kaum miskin memberi respon teologi-eklesiologi yang tepat sasaran dan konkret. Respons teologi-eklesiologi itu tidak dapat dipisahkan dari elemen kunci yang mempengaruhi garis kemiskinan yaitu makanan. Artinya tanggapan teologi-eklesiologi terhadap konteks kemiskinan sebagai perkara teologi haruslah menjawab persoalan makanan sebagai persoalan mendasar dari kemiskinan. Makanan dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan sebab saling mempengaruhi satu sama lain. Merespon masalah kemiskinan tanpa melihat

---

<sup>16</sup> J. B. Banawiratma, *Petruk dan MEA*, h. 70

<sup>17</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 19

<sup>18</sup> J. B. Banawiratma dan J. Mueller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 136-137, Senada dengan itu Gutierrez menuliskan, “*sensitivity to the rights of the poor bring us closed to the God of life... fidelity to the God of life would of course still bind the Church of Christ to the defense of the poor*” lih. James B. Nickoloff, “Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez”, h. 518-519

pokok perihal makanan akan menyisahkan berbagai persoalan. Karenanya memberi respon teologi-eklesiologi terhadap realitas kemiskinan yang parah atau berteologi bersama kaum miskin adalah berteologi mengenai makanan. Makanan perlu diselidiki sebagai suatu tema antropologis-teologis, bukan hanya dilihat sebagai masalah ekonomi-politis.<sup>19</sup> Kita butuh teologi makanan, dan tidak hanya butuh makanan melainkan bagaimana berteologi tentang makanan sebagai wujud berteologi dalam konteks kemiskinan, berteologi bersama kaum miskin.

Keterhubungan antara respon teologi-eklesiologi mengenai makanan dan gereja sebagai persekutuan telah mendapatkan bentuknya yang paling awal dalam kehidupan persekutuan jemaat mula-mula melalui tindakan makan bersama di sekeliling meja. Gambaran persekutuan di seputar meja makan menjadi karakteristik jemaat mula-mula. Kehidupan persekutuan di seputar meja makan yang ditampilkan oleh jemaat perdana bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan meneruskan gerakan persekutuan di meja makan yang telah diprakarsai Yesus. Park Jae Soon menuliskan “*such communal life as this in the early church was not established instanly. It was the continuation and completion of Jesus movement.*”<sup>20</sup> Bahkan, sejak awal tulisannya ia telah menyebutkan gerakan Yesus dalam memberitakan kerajaan Allah adalah gerakan persekutuan di meja makan.<sup>21</sup> Borgias dalam argementasinya yang senada dengan itu menyebutkan, dalam pandangan Yesus, makanan adalah simbol sentral Kerajaan, yaitu suatu keadaan di mana semua diterima pada meja perjamuan dan semua bisa memiliki secukupnya.<sup>22</sup> Karenanya tampak jelas bahwa gereja merupakan persekutuan jemaat (mula-mula) di sekitar meja yakni persekutuan makan bersama.

Kitab suci sebagai salah satu sumber berteologi memuat begitu banyak kisah tentang peristiwa makan dan makanan. Kisah makan dan makanan bahkan menjadi isu teologis yang muncul ke permukaan, antara lain dalam surat-surat Paulus. Perihal makanan misalnya muncul secara berturut-turut dalam I Kor. 8-11; yaitu I Kor 8:1-13; 10:14-22; 10:23-11:1 dan I Kor. 11:17-34. Pokok mengenai jamuan makan di Korintus (I Kor. 11:17-34) akan secara khusus digali sebagai sumber berteologi dalam dialog dengan konteks jamuan makan *patita* di Maluku

---

<sup>19</sup> Fransiskus Borgias, “Teologi Makanan: Menyimak Kritik Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan” dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, No. 18, Tahun 2005, h. 25

<sup>20</sup> Park Jae Soon, “Jesus Table Community Movement and the Church” dalam *The Asia Journal of Theology*, vol. 7, No. 1, April 1993, h. 75

<sup>21</sup> Park Jae Soon, “Jesus Table Community Movement and the Church”, h. 67

<sup>22</sup> Fransiskus Borgias, “Teologi Makanan: Menyimak Kritik Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan”, h. 31

untuk memberi respon teologi-eklesiologi yang kontekstual dan relevan bagi konteks kemiskinan di Maluku.

Teks I Kor. 11:17-34 memperlihatkan paling kurang beberapa hal menonjol: *Pertama*, jemaat Korintus yang berkumpul untuk makan bersama dalam jamuan makan (*kyriakon deipnon*), mereka memakan makanannya sendiri-sendiri tanpa berbagi dengan yang lain (I Kor. 11: 20-21). *Kedua*, jemaat Korintus yang berkumpul untuk jamuan makan bersama, tidak menunggu para saudara-saudara atau jemaat yang lainnya untuk datang supaya secara bersama melakukan jamuan makan. *Ketiga*, terjadinya diskriminasi sosial (*social discrimination*), oleh karena strata sosial (*social strata*) di jemaat Korintus, jemaat terbagi atas kelas bawah (*lower Class*) dan kelas atas (*high class*).<sup>23</sup> Jemaat kelas bawah mesti bekerja lebih lama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan karenanya mereka akan terlambat datang ke pertemuan jemaat untuk jamuan makan bersama. Ketiga perihal yang menonjol itu bermuara pada “tidak adanya solidaritas” di dalam jemaat Korintus.

Pola hidup yang melanggengkan, melanjutkan dan memelihara *diskriminasi sosial, stratifikasi sosial, ketidaksederajatan* dalam jemaat Korintus dikritik oleh Paulus, karena meneruskan pola hidup semacam itu dalam pelaksanaan jamuan makan bersama. Bagi Paulus praktek jamuan makan bersama tidak boleh melanjutkan ketidaksederajatan dan diskriminasi sosial. Kritik Paulus terhadap praktek jamuan makan sesungguhnya adalah kritik terhadap kesenjangan konsumsi yang terjadi dalam jemaat Korintus. Kritik terhadap kesenjangan konsumsi mendorong konstruksi perilaku konsumsi yang benar, tepat, juga perilaku konsumsi yang etis. Dan konsumsi yang etis itu ialah konsumsi yang menyatakan “solidaritas” dengan yang lain, sehingga cara konsumsi yang etis bisa menyatakan “solidaritas” dan membongkar kesenjangan miskin dan kaya. Prinsip solidaritas dalam etika mendalilkan empati dan perhatian (*concern*) kesejahteraan bersama.<sup>24</sup> Praksis jamuan makan bersama dimaksudkan untuk memantapkan dan meneguhkan solidaritas tersebut dengan memperlihatkannya melalui tindakan konkret saling berbagi makanan.<sup>25</sup>

Makanan menjadi isu teologis yang sensitif dan sangat mudah mengakibatkan perselisihan dalam jemaat Korintus. Ini dapat dimengerti sebab makanan tidak hanya berdimensi pangan saja tetapi juga berkaitan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat.

---

<sup>23</sup> Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians: New Translation with Introduction and Commentary*, (USA: Yale University, 2008), h. 427-428

<sup>24</sup> H. F. Mandaru, “Solidaritas: Membaca Etika Paulus” dalam *FB*, No. 27, 2013, h. 48

<sup>25</sup> H. F. Mandaru, “Solidaritas: Membaca Etika Paulus” dalam *FB*, No. 27, 2013, h. 54

Melalui studi yang hendak dilakukan diharapkan mampu mengungkap makna jamuan makan dalam jemaat Korintus dan praktik jamuan makan *patita* di jemaat GPM untuk diperjumpakan dalam dialog. Selanjutnya dapat membangun suatu eklesiologi berdasarkan pada perjumpaan nilai-nilai jamuan makan di jemaat Korintus maupun jamuan makan *patita* di jemaat GPM.

Kekayaan nilai-nilai jamuan makan dari tradisi makan *patita* dapat menjadi bagian dari nilai yang membentuk serta memberi warna pada corak bergereja maupun berteologi dalam konteks di mana gereja menjalankan seluruh karya pengutusannya. Dalam hal ini, nilai-nilai jamuan makan diupayakan dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai yang membentuk dan memperkaya eklesiologi GPM untuk menyikapi realitas kemiskinan yang memprihatinkan di Maluku.

### **1.2. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai teologi teologi dari jamuan makan dalam jemaat Korintus melalui kajian sosio-retorik terhadap I Kor. 11:17-34?
2. Nilai-nilai kultural apa saja yang terkandung dari jamuan makan *patita* dalam jemaat-jemaat GPM?
3. Bagaimana konstruksi eklesiologi berdasarkan perjumpaan nilai-nilai jamuan makan di jemaat Korintus dan jemaat GPM?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disebutkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna dan nilai-nilai teologi dari jamuan makan dalam jemaat Korintus melalui studi sosio-retorik terhadap I Kor. 11:17-34
2. Mengetahui makna dan nilai-nilai kultural jamuan makan *patita* di jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM)
3. Mengkonstruksikan eklesiologi kontekstual berdasarkan perjumpaan makna jamuan makan bersama di Korintus dan jamuan makan *patita* di Maluku sebagai respon teologi-eklesiologi yang relevan dalam konteks kemiskinan di Maluku.

#### 1.4. Landasan Teori

Penelitian ini akan menyentuh 3 konsep pokok, yakni (1) Gereja (*Eklesiologi*), (2) Jamuan Makan, dan (3) Sosio-Retorik sebagai pendekatan hermeneutis. Ketiga konsep pokok ini akan dijelaskan sebelum memaparkan lebih jauh mengenai metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

##### 1. Gereja (*eklesiologi*): Eklesiologi dari bawah

Johannes A. Van der Ven mendefinisikan eklesiologi sebagai pemahaman teologi tentang gereja dengan *concern* pada masa depan gereja (*the future of the Church*) dan gereja masa depan (*the Church of the future*).<sup>26</sup> Pemahaman teologi tentang gereja yang demikian menuntun praksis hidup bergereja yang berorientasi pada transformasi. Orientasi transformatif gereja meliputi dua aspek yaitu *transformatory consciousness* (kesadaran transformatoris) dan *transformatory mechanism* (mekanisme transformatoris). Kedua aspek ini menjadi titik berangkat *transformatory ecclesiology*.<sup>27</sup>

Tekanan pada “masa depan” dalam definisi eklesiologi yang dikemukakan oleh van der ven, sejalan dengan penegasan Nuban Timo yang melihat “masa depan” sebagai ruang dalam imajinasi gereja tentang keberadaan dirinya kelak, juga dunia dan segala makhluk. Imajinasi dan mimpi itu menjadi energi dan lokomotif gereja untuk karya dan lakon masa kininya di pentas sejarah dalam menunaikan panggilan yang ia terima pada masa lalu.<sup>28</sup> Karenanya, eklesiologi juga menjadikan seluruh realitas kehidupan insani masa lalu, masa kini dan masa depan sebagai bahan kajian dan perenungan. Dengan demikian sejatinya, eklesiologi adalah upaya gereja memahami dan menjabarkan isi dari misi Allah di dalam Kristus Yesus melalui Roh Kudus bagi pembentukan identitas, wujud, kehadiran dan karya gereja di dalam dunia. Pemahaman dan penjabaran itu menolong gereja mengambil posisi bahkan mereposisi ulang keberadaannya untuk menyikapi berbagai realitas sosial, fenomena kemasyarakatan, politik, ekonomi, agama-agama, hukum, ekologis pada level lokal maupun dalam skala global.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), h. x

<sup>27</sup> Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, h. xi-xii

<sup>28</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), h. xx

<sup>29</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, h. 38-39

Orientasi masa depan dalam eklesiologi tidak dimaksudkan untuk mengabaikan perhatian pada kesadaran sejarah masa lalunya, yakni kesadaran historis akan penggilannya sebagai gereja. Roger Haight menyebutkan pendekatan eklesiologi yang memperhatikan kesadaran historis sebagai eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*). Haight menuliskan:

Ecclesiology from below begin with a critical historical account of the church, analyzes the sociological dynamics of its original formation and constant change and integrates the theological understanding of the church gathered from the historical witnesses into the historical and sociological understandings.<sup>30</sup>

Titik awal dari refleksi eklesiologi dari bawah yang dikembangkan oleh Roger Haight ialah kesadaran kritis terhadap aspek historis sebagai sumber untuk untuk merekonstruksi kembali gereja dan perkembangannya dalam sejarah serta menganalisis perkembangan itu. Analisis terhadap perkembangan gereja dimaksud dilakukan melalui pendekatan sosiologi untuk melihat lebih jauh pola-pola relasi sosial, pengorganisasian masyarakat maupun institusionalisasi gereja pada masa lampau. Tahapan akhir dari refleksi eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) adalah integrasi dan refleksi teologis terhadap penelusuran historis maupun analisis sosial yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>31</sup>

Refleksi teologis atas situasi sosial historis sekaligus organisasi dan komunitas gereja harus dilakukan karena pada dasarnya pengalaman komunitas gereja adalah pengalaman akan Allah yang hadir dan berkarya di dalamnya. Oleh sebab itu, pendekatan eklesiologi dari bawah memandang penting asal mula terbentuknya gereja dan perjalanan sejarah gereja selanjutnya sampai masa kini. Situasi sosial historis yang menjadi latar belakang pengalaman gereja ikut dipertimbangkan untuk mengetahui lebih lanjut seluruh kenyataan gereja. Dengan pendekatan eklesiologi dari bawah maka pembacaan sejarah gereja bukan untuk melihat sejarahnya saja, melainkan untuk mendalami refleksi teologisnya.<sup>32</sup>

Lebih jauh, Haight<sup>33</sup> merangkum empat dimensi khas dari pendekatan eklesiologi dari bawah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, Vol. I (New York: Continuum, 2004), h. 13

<sup>31</sup> Roger Haight, "Ecclesiology from Below: Genesis of the Church" dalam *Theology Digest*, Vol. 48. No. 4, 2001, h. 322-323

<sup>32</sup> B. Agus Rukiyanto, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, eds. B. Agus Rukiyanto dan T. A. Deshi Ramadhani, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 32-34

<sup>33</sup> Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, h. 4-5, lihat juga ulasan B. Agus Rukiyanto, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" h. 34.

*pertama*, penerapan pendekatannya bersifat konkret, eksistensial dan historis. Eksistensial mengacu pada pengalaman sosial yang mendasari eklesiologi, baik itu yang berasal dari deskripsi tentang gereja maupun dari struktur relasi antar manusia yang terlibat dalam gereja. Sedangkan, konkret dan historis mengacu pada gereja yang muncul dalam sejarah sejak awal mula sampai sekarang, di berbagai tempat yang berbeda-beda.

*Kedua*, pendekatan eklesiologi dari bawah berciri “*genetic approach*” artinya melihat gereja secara genetis, yakni dari sejarah kelahiran gereja serta melihat genetika perkembangan gereja hingga sekarang ini. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang gereja dari sejak kelahirannya sebagai gereja hingga perkembangannya dewasa ini.

*Ketiga*, memperhatikan situasi sosio-historis eksistensi gereja sebagai sesuatu yang krusial untuk dapat memahami seluruh realitas gereja secara penuh. Analisis sosial menjadi perihai penting yang dipakai untuk menganalisis gereja dan perkembangannya. Keterhubungan antara institusionalisasi gereja dengan relasi sosial yang terjadi, serta kekuatan-kekuatan sosial-kemasyarakatan yang ada pada saat kehadiran gereja hingga masa kini menjadi fokus perhatian.

*Keempat*, pendekatan eklesiologi dari bawah merupakan suatu disiplin teologis yang mengintegrasikan studi-studi sosial dan historis di dalamnya untuk memperoleh refleksi teologis yang autentik dan kontekstual. Oleh karena itu pendekatan eklesiologi dari bawah tidak dapat direduksi atau digeneralisasi sebagai studi sejarah dan analisis sosial semata tanpa refleksi teologi yang terintegrasi bahkan yang memberikan perspektif analisis.

Haight melihat refleksi eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) secara kontras dengan pendekatan eklesiologi dari atas (*ecclesiology from above*). Haight mengungkapkan bahwa pendekatan eklesiologi dari atas melihat sejarah dalam kacamata doktriner. Artinya kesadaran sejarah gereja tidak dilihat sebagaimana adanya dalam kemunculan dan perkembangannya, melainkan dipengaruhi bahkan dikontrol oleh doktri-doktrin tentang gereja.<sup>34</sup> Karenanya pendekatan eklesiologi dari atas melihat gereja secara dogmatis. Eklesiologi tidak menjadi refleksi iman yang hidup, dinamis, fungsional dan pastoral, tetapi

---

Ulasan Rm. Agus ini hanya memuat dimensi pertama dari ke-empat dimensi yang dikemukakan oleh Roger Haight. Oleh karena itu, ulasan lebih lengkap saya kemukakan pada bagian ini. Dengan harapan supaya ke-empat dimensi ini dapat dibaca sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya.

<sup>34</sup> Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, h. 22

sebaliknya menjadi sangat dogmatis.<sup>35</sup> Selain itu, pendekatan eklesiologi dari atas dinilainya terlalu “Kristosentris” dan memiliki tendensi yang kuat untuk menjadi “Eklesiosentris”.<sup>36</sup>

## 2. Jamuan Makan Bersama: Makan Bersama dalam Perspektif Teoritis

Makanan merupakan salah satu bagian penting dalam seluruh kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, makanan juga turut memberi bentuk terhadap suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu mengenai peradaban hidupnya. Karenanya perihal makanan bukan hanya berkorelasi dengan kebutuhan menghilangkan lapar dan merasakan sensasi ragam rasa melalui indera pengecap, tetapi berkaitan dengan identitas.<sup>37</sup> Makanan mengonstruksi relasi sosial dan identitas kultural secara simbolik.<sup>38</sup> Melalui pola produksi, konsumsi dan distribusi makanan menunjukkan identitas kultural, sosial, politik dan berbagai aspek kehidupan lainnya dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, makanan tidak semata-mata berhubungan dengan aspek biologis tetapi juga memiliki makna simbolik.<sup>39</sup>

Makna simbolik itu diungkapkan dengan makan bersama yang menjadi jembatan untuk saling mengenal, memaknai diri, saling berkomunikasi bahkan menampilkan sebuah proses sosial yang membentuk hubungan-hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Makan bersama membentuk relasi sosial yang melibatkan makanan sebagai entitas yang berisi kode tertentu dengan pesan tertentu yang terkandung di dalamnya.<sup>40</sup>

Mary Douglas dengan jelas menuliskan bahwa:

If food is treated as a code, the message it encodes will be found in the pattern of social relation being expressed. The message is about different degrees of hierarchy, inclusion and exclusion, boundaries and transactions across the boundaries. Like sex, the taking of food has a social component, as well as biological one.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> St. Gitowiratmo, “Eklesiologi: Antara Dogma dan Iman yang Hidup” dalam *Orientasi Baru*, No. 14, Tahun 2001, h. 33-42 (34).

<sup>36</sup> Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, h. 23. Secara lengkap Haight menuliskan: “an ecclesiology from above christocentrism has a tendency to become an ecclesiocentrism”

<sup>37</sup> Yusri Fajar, “Makanan, Relasi Sosial dan Identitas” dalam *BASIS*, No.07-08, 2017, h. 36

<sup>38</sup> Yusri Fajar, “Makanan, Relasi Sosial dan Identitas”, h. 37

<sup>39</sup> Radem Kono, “Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan” dalam *Kiblat Pendidikan Kita*, Seri Buku VOX, edisi 58/02, (Yogyakarta: Moya Zam-zam Printika, 2013), h. 122-123

<sup>40</sup> Yusri Fajar, “Makanan, Relasi Sosial dan Identitas” h. 38

<sup>41</sup> Mary Douglas, “Deciphering a Meal” dalam *Myth, Symbol and Culture*, ed. Clifford Geertz, (New York: W.W. Norton and Company, Inc., 1971), h. 61

Douglas menegaskan, makan bersama merepresentasikan kode-kode sosial yang menyampaikan pesan-pesan tertentu berkaitan dengan status seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, batasan-batasan sosial yang ada, maupun transaksi sosial bertalian dengan ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Dengan demikian makanan tidak hanya memuat di dalamnya makna biologis saja, melainkan lebih dari pada itu terkandung di dalamnya makna ideologis yang terkait dengan relasi-relasi sosial dalam suatu tatanan masyarakat.

Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig menyebut makna ideologis itu sebagai *banquet ideology* yang meliputi: ikatan sosial (*social bonding*), kepatuhan sosial (*social obligation*), stratifikasi sosial (*social stratification*) dan kesederajatan sosial (*social equality*).<sup>42</sup> Keempat cakupan makna ideologis ini berkaitan dengan fungsi makan bersama dalam masyarakat, yaitu:

*Pertama*, Makan bersama dan fungsi sosial (*social bonding*). Makan bersama di dalam masyarakat adalah suatu tindakan sosial yang berfungsi membentuk ikatan-ikatan sosial yang tercipta dalam masyarakat. Ikatan-ikatan sosial dimaksud tidak hanya menunjuk pada aspek kebersamaan dalam masyarakat, tetapi juga membentuk ikatan-ikatan persahabatan, persaudaraan dan kekeluargaan. Karena itu, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam makan bersama terikat dalam relasi persahabatan dan persaudaraan serta memiliki tanggungjawab sosial berkaitan dengan relasi-relasi sosial yang ada. Relasi sosial yang dibangun melalui makan bersama mendorong adanya komunikasi sosial. Komunikasi itu terlihat antara lain melalui tindakan sosial berbagi makanan dan percakapan yang terjadi di seputar meja makan.

*Kedua*, Makan bersama dan Fungsi Identitas serta stratifikasi sosial (*social stratification*). Produk makanan dapat menarasikan identitas seseorang, sebab produk makanan disertai dengan produksi nilai tertentu. Dengan mengonsumsi makanan tertentu maka secara serentak juga mengonsumsi nilai-nilai yang *inherent* di dalamnya. Nilai-nilai simbolik itu memberi kontribusi pada identitas diri secara personal maupun komunal.<sup>43</sup> Selain itu, makan bersama juga mencerminkan tingkatan status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam masyarakat. Hal itu terlihat melalui pilihan menu dan sajian yang ada dalam jamuan makan. Kalangan elite dan penguasa memiliki pilihan menu dan sajian yang berbeda dengan kalangan masyarakat kelas bawah yang berada pada taraf ekonomi lemah.

---

<sup>42</sup> Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig, *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, (London & Philadelphia: SCM Press dan Trinity Press International, 1990), h. 30-34

<sup>43</sup> Radem Kono, "Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan", h. 125-127

*Ketiga*, makan bersama dan fungsi moral-etis (*social obligation*). Dennis. E Smith menyebutkan, makan bersama memuat sejumlah nilai-nilai moral-etis.<sup>44</sup> Nilai-nilai etis itu menjadi panduan bagaimana seharusnya berperilaku saat makan bersama dilaksanakan. Gaya berbicara, kesantunan, busana (cara berpakaian), pola duduk (cara duduk) dan cara mengonsumsi makanan menjadi perihal moral-etis yang perlu diperhatikan. Nilai-nilai moral-etis yang ada merupakan warisan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan bersifat mengikat seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam makan bersama. Smith dan Taussig mengungkapkan nilai-nilai moral-etis yang terkandung dalam makan bersama antara lain; *friendship, love, joy and pleasure*.<sup>45</sup>

Makan bersama di dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaspisahkan dari realitas sosial masyarakat. Sebagai realitas sosial, maka makan bersama bukan hanya warisan budaya turun temurun, melainkan produk budaya masyarakat tertentu. Untuk memahami hal ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya "*The Social Construction of Reality*" memberi penegasan penting bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terberi atau terjadi secara alamiah, tetapi merupakan konstruksi masyarakat.<sup>46</sup>

Lebih jauh Berger dan Luckmann mengemukakan dua hal penting yang perlu mendapat perhatian yakni: *pertama*, institusionalisasi atau pelebagaan sebagai realitas objektif dalam masyarakat. Pelebagaan dibentuk bertolak dari proses-proses pembiasaan aktifitas manusia secara berulang (*habitualisasi*). Kebiasaan-kebiasaan ini membentuk suatu pola atau tipifikasi yang kemudian dilebagakan. Kelebagaan yang menjadi milik bersama dalam masyarakat memuat sejumlah alat kontrol sosial yang mengendalikan pola perilaku manusia dalam masyarakat. Karenanya setiap kelembagaan atau pelebangaan sosial memiliki karakter kontrol yang *inherent*.<sup>47</sup> Proses pelebagaan diperkokoh dengan legitimasi. Legitimasi memuat penjelasan yang membenarkan pelebagaan yang sudah ada untuk mendapat pengakuan masyarakat. Untuk kepentingan pengakuan masyarakat maka legitimasi memuat penjelasan-penjelasan yang kognitif sekaligus normatif untuk membenarkan tatanan kelembagaan yang ada dengan berbagai aturan-aturan yang berlaku.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Dennis E. Smith "Meals and Morality in Paul and His World" dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminar Paper*, Ed. Kent Harold Richard, (San Francisco, California: Scholars Press, 1981), h. 319-334

<sup>45</sup> Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig, *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, h. 31

<sup>46</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*, (USA: Penguin Books, 1966), h. 13

<sup>47</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 70-72

<sup>48</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 110-111

*Kedua*, identitas sebagai realitas subjektif. Identitas bukanlah bentukan alamiah melainkan terbentuk sebagai akibat dari proses-proses sosial yang dialektis dalam masyarakat. Karena identitas dipandang sebagai suatu proses sosial, maka identitas tidak bersifat statis, tetapi dinamis melalui hubungan timbal-balik dengan relasi sosial yang tercipta dalam masyarakat. Sejarah yang ada dalam masyarakat turut membentuk identitas suatu masyarakat yang disebut sebagai “identitas kolektif” (*collective identities*). Pemahaman terhadap identitas kolektif suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari identitas personal. Kedua aspek identitas ini berada pada hubungan dialektis. Dengan demikian identitas harus dilihat hubungan dialektis antara individu dengan komunitasnya.<sup>49</sup>

Pandangan Berger dan Luckmann akan membantu untuk memahami proses pelebagaan jamuan makan bersama dalam masyarakat, bagaimana kontrol kelembagaan dimainkan serta proses pelegitimasi pelebagaan jamuan makan bersama. Selain itu, identitas yang dikonstruksikan melalui proses-proses sosial dalam peristiwa makan bersama perlu ditelusuri, meliputi konstruksi identitas kolektif yang bertolak pada sejarah bersama sebagai suatu masyarakat serta identitas personal sebagai bentukan masyarakat dalam hubungan yang dialektis perlu juga diperhatikan secara serius.

### **3. Hermeneutik Sosio-Retorik**

Secara umum retorika dipahami sebagai seni mengomunikasikan suatu gagasan sehingga sanggup mempengaruhi pendengar atau pembacanya.<sup>50</sup> Karena itu retorika berkaitan dengan seni dan kekuatan persuasif. Elizabeth S. Fiorenza, menuliskan:

Rhetorical criticism focuses on the persuasive power and literary strategy of the text which has a communicative function in a concrete historical situation. Rhetorical discourse is generated by a specific condition or situation inviting in response. In a rhetorical situation, a person is or feels called to a response that has the possibility to affect the situation.<sup>51</sup>

Kekuatan persuasif terlihat dalam hal sejauh mana fungsi dan efek wacana tersebut berdampak pada proses perubahan wawasan, sikap maupun tingkah laku pendengar sesuai maksud penulis.

---

<sup>49</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, h. 194-195

<sup>50</sup> Wenas Kalangit, “Surat Galatia: Sebuah Retorika” dalam *FB*, No. 9, Tahun 1999, h. 29

<sup>51</sup> Elisabeth S. Fiorenza, “Rhetorical Situation and Historical Reconstruction in I Corinthians” dalam *NTS*, vol. 33, 1987, h. 387

Fungsi utama dari suatu retorika ialah untuk menggugah munculnya perasaan emosi yang mencakup dua hal, yakni “*pathos* dan *ethos*”. *Pathos* berkaitan dengan perasaan yang mendalam seperti marah, takut dan iba. Sedangkan, *ethos* mencakup perasaan-perasaan lembut seperti senang, bahagia, karakter moral yang baik maupun kemauan yang baik.<sup>52</sup> Di samping itu terdapat pula *logos* yang berfungsi sebagai *the act of actual persuasion or argumentation*, yang memuat di dalam bukti-bukti sebagai argumentasi untuk meyakinkan pendengar atau pembacanya.<sup>53</sup>

Suatu retorika yang dikembangkan tidak dapat dilepaskan dari situasi retorik atau suasana ketika retorik itu disampaikan, yaitu; retorika deliberatif yang dijumpai dalam suasana pertemuan atau rapat, retorika forensik berkaitan dengan suasana pengadilan dan retorika epideiktis yang terdapat dalam suasana perayaan seperti penguburan atau ceramah umum.<sup>54</sup>

Analisis Sosio-Retorik yang dipakai sebagai kerangka hermeneutik pada bagian ini di satu sisi mengeksplorasi segi retorik dari teks dengan bagian-bagian retoriknya, yakni: *exordium*, *naratio* atau *propositio*, *robatio*, *refutatio*, dan *peroratio*.<sup>55</sup> Tetapi juga secara serentak melihat aspek-aspek sosial yang mempengaruhi masyarakat di mana teks itu dihasilkan. Dengan demikian, analisis sosio-retorik melibatkan pendekatan sosial yang mempertimbangkannya pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang di dalamnya teks (retorik) itu lahir. Bahwa masyarakat dengan segala dinamikanya termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup di dalamnya adalah “*world view*” yang mempengaruhi penulis teks alkitab maupun para pembaca pertamanya. Walaupun mereka masing-masing memiliki realitas kehidupan personal yang berbeda dengan realitas sosial-kemasyarakatan, tetapi mereka terikat dan dipengaruhi oleh realitas sosial-kemasyarakatan yang ada, sehingga tampak hubungan timbal-balik yang dialektis di antara berbagai realitas itu.<sup>56</sup>

Oleh karena mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis-ideologis, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran retorik erat hubungannya dengan penafsiran-penafsiran yang mengacukan diri pada persolan ideologi.<sup>57</sup> Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa analisis

---

<sup>52</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutik Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 42-43

<sup>53</sup> Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1&2 Corinthians*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995), h. 44

<sup>54</sup> Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth*, h. 43; Yusak Tridarmanto, *Hermeneutik Perjanjian Baru 1*, h. 42

<sup>55</sup> Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth*, h. 44; Yusak Tridarmanto, *Hermeneutik Perjanjian Baru 1*, h. 43

<sup>56</sup> Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru” dalam *Gema Teologi*, vol. 30, No. 1, April 2006, h. 58-59

<sup>57</sup> Robert Setio, “Penelitian Retorik” dalam *FB*, No.9, Tahun 1999, h. 3

sosio-retorik yang dipakai turut memperhatikan faktor-faktor ideologis yang mempengaruhi lahirnya suatu teks. Karena itu analisis sosio-retorik merupakan penafsiran yang sinkronik tetapi sekaligus diakronik. Pada satu sisi mengupas unsur-unsur yang membentuk teks menjadi teks yang utuh seperti sekarang ini, yakni unsur-unsur intratekstual atau aspek intratekstual. Di sisi lain, analisis ini juga melacak aspek-aspek sosio-historis-ideologis yang mempengaruhi lahirnya teks tersebut.<sup>58</sup>

Analisis sosio-retorik yang digunakan akan mengikuti Witherington<sup>59</sup> yang memanfaatkan pendekatan sosial guna menyajikan suatu penafsiran sosio-retorik atas surat 1 dan 2 Korintus dengan tujuan utamanya untuk menunjukkan bagaimana argumentasi-argumentasi sosial dapat memberikan cara pandang baru terhadap teks perjanjian baru. Dengan pendekatan ini ia mampu menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah jemaat Korintus adalah persoalan-persoalan sosial walaupun memiliki akarnya pada persoalan teologis dengan implikasi etisnya.<sup>60</sup> Selain itu analisis sosio-retorik yang dipakai akan mengeksplorasi tekstur sosio-kultural, ideologi, maupun unsur-unsur intertekstual yang membentuk suatu teks, sebagaimana dikembangkan oleh Vernon K. Robbins.<sup>61</sup>

### 1.5. Metodologi Penelitian

Studi ini pada satu sisi merupakan studi biblis-hermeneutis melalui kajian hermeneutis terhadap teks kitab suci, sedangkan pada sisi yang lain memuat juga studi eklesiologi-kontektual yang akan dikembangkan berdasarkan konteks masyarakat Maluku. Untuk menjembatani keduanya maka rancangan metodologi penelitian ini saya adopsi dari pendekatan “*eklesiologi dari bawah*” (*ecclesiology from below*) yang dikembangkan oleh Roger Haight.<sup>62</sup> Terdapat 3 langkah yang dapat ditempuh dalam pengembangan “*eklesiologi dari bawah*” yaitu:

---

<sup>58</sup> Robert Setion, “Penelitian Retorik” dalam *FB*, No.9, Tahun 1999, h. 2

<sup>59</sup> Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1&2 Corinthians*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995)

<sup>60</sup> Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru”, h. 63

<sup>61</sup> Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*, (New York: Routledge, 1996); David B. Gowler, “Socio-Rhetorical Interpretation: Texture of the Text and Its Reception” dalam *JSNT*, vol. 33, No. 2, Desember 2010, h. 191-203; R. Allan Culpepper, “Mapping The Texture of the New Testament Criticism: A Responce to Socio-Rhetorical Criticism” dalam *JSNT*, 70, Juni 1998, h. 71-77; Vernon K. Robbins, “Rhetoric and Culture: Exploring Types of Cultural Rhetoric in A Text” dalam *Rhetoric and The New Testament*, (England: Sheffield Academic Press, 1993), h. 443-463

<sup>62</sup> Roger Haight, “Ecclesiology from Below: Genesis of the Church” dalam *Theology Digest*, Vol. 48. No. 4, 2001, h. 319-338; Lihat juga Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, Vol. I (New York: Continuum, 2004), h. 44-48

**Pertama**, penelusuran historis pada teks-teks kitab suci perjanjian baru sebagai sumber untuk merekonstruksikan pengembangan gereja dan menganalisisnya lebih jauh.<sup>63</sup> Roger Haight menegaskan data untuk pengembangan eklesiologi (*data for ecclesiology*) dapat ditelusuri melalui catatan-catatan kitab suci perjanjian baru merupakan sesuatu yang normatif.<sup>64</sup> Secara lebih lengkap Haight mengemukakan sumber-sumber eklesiologi (*sources of ecclesiology*) tidak hanya dari kitab suci saja (*scripture*) melainkan juga dari sejarah gereja (*church history*), pengakuan iman dan doktrin gereja (*confessional doctrines*) dan pengalaman manusia dalam sejarah (*historical experience*).<sup>65</sup> Secara khusus pada tahap pertama ini akan dilakukan penelusuran historis terhadap teks-teks kitab suci sebagai data eklesiologi, yakni teks I Kor.11:17-34.

**Kedua**, analisis sosiologis dan antropologis untuk mengungkapkan makna dan situasi (realitas) kehidupan bergereja pada masa lampau, meliputi situasi sosial-ekonomi-politis jemaat Korintus pada satu pihak, juga situasi sosial-ekonomi-budaya jemaat-jemaat gereja protestan Maluku (GPM) pada pihak lain. Untuk keperluan analisis dimaksud maka akan digunakan pendekatan studi sosiologi yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality*<sup>66</sup> maupun studi sosiologi yang dilakukan oleh Dennis E. Smith dan studi antropologi Mary Douglas yang begitu *concern* dengan persoalan jamuan makan.

Analisis terhadap teks I Kor. 11:17-34 akan dilakukan melalui hermeneutik sosio-retorik untuk mengungkap potret kehidupan sosiologi-antropologi jemaat Korintus. Dengan bantuan studi-studi sosiologi maupun antropologi yang telah dikembangkan, diharapkan mampu menganalisis teks dan konteks secara menyeluruh dan mengungkapkan makna dibalik teks dan konteks untuk diperjumpakan dalam dialog.

**Ketiga**, refleksi teologis yang memuat uraian-uraian prinsip-prinsip teologis dan kajian teologi setelah penelusuran historis pada tahap pertama dan analisis sosio-historis maupun antropologis pada tahapan kedua. Pada tahapan yang terakhir ini akan diupayakan untuk membangun eklesiologi kontekstual yaitu “Gereja Sebagai Persekutuan Makan Bersama” serta

---

<sup>63</sup> Roger Haight, “Ecclesiology from Below: Genesis of the Church” dalam *Theology Digest*, Vol. 48. No. 4, 2001, h. 322

<sup>64</sup> Roger Haight, “On Systematic Ecclesiology” dalam *Toronto Journal of Theology*, vol. 8, No. 2, 1992, h. 221, Haight menuliskan “*the data for ecclesiology consist in the historical record of the witness of the church itself and common human experience. In this record, scripture, especially the New Testament, is normative*”

<sup>65</sup> Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, h. 48-52

<sup>66</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (USA: Penguin Books, 1966).

relevansinya bagi konteks pengentasan kemiskinan di Indonesia secara umum dan Maluku secara khusus.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan (Latar Belakang, pertanyaan penelitian, kerangka teori dan metode penelitian)

Bab II: Kajian Tafsir Sosio-Retorik terhadap peristiwa jamuan makan dalam I Kor. 11:17-34

Bab III: Analisis jamuan makan patita dalam jemaat Gereja Prostestan Maluku

Bab IV: Mendialog Teks dan Konteks dalam upaya membangun eklesiologi-kontekstual: Gereja sebagai persekutuan makan bersama

Bab V: Penutup berisi kesimpulan dan saran.

©UKDWN

## BAB V

### Penutup

#### Kesimpulan

- Jamuan makan bersama dalam tradisi makan *patita* maupun perjamuan Tuhan di Korintus memperlihatkan makan bersama dan fungsi sosial (*social bonding*). Makan bersama di dalam masyarakat adalah suatu tindakan sosial yang berfungsi membentuk ikatan-ikatan sosial yang tercipta dalam masyarakat. Ikatan-ikatan sosial dimaksud tidak hanya menunjuk pada aspek kebersamaan dalam masyarakat, tetapi juga membentuk ikatan-ikatan persahabatan, pesaudaraan dan kekeluargaan. Karena itu, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam makan bersama terikat dalam dalam relasi persahabatan dan persaudaraan serta memiliki tanggungjawab sosial berkaitan dengan relasi-relasi sosial yang ada. Relasi sosial yang dibangun melalui makan bersama mendorong adanya komunikasi sosial. Komunikasi itu terlihat antara lain melalui tindakan sosial berbagi makanan dan percakapan yang terjadi di seputar meja makan.
- Jamuan makan bersama yang berlangsung pada kedua tradisi dipengaruhi oleh konteks sosial di mana praktik jamuan makan itu lahir dan diwariskan secara turun-temurun. Secara khusus jamuan makan bersama dalam teks Korintus dipengaruhi oleh jamuan makan *Greco-Roma* yang menampilkan secara jelas kesenjangan sosial sebagai akibat dari derajat sosial dalam masyarakat pada saat itu. Kebiasaan pelaksanaan jamuan makan *Greco-Roma* kemudian diteruskan dalam praktik jamuan makan, perjamuan Tuhan dalam perkumpulan jemaat. Sedangkan jamuan makan *patita* berasal dari tradisi makan bersama dan jamuan keramah-tamahan (*hospitalitas*) dalam menyambut tamu (pendatang baru) yang datang pada suatu kampung (*negeri*). Atau juga jamuan ucapan syukur atas perayaan kemenangan atau keberhasilan (perang).
- Secara khusus jamuan makan *patita* di Oma merupakan jamuan makan *patita* yang unik, sebab pelaksanaan jamuan makan *patita* dilakukan oleh masing-masing *Soa* dengan enam tahapan pelaksanaan jamuan makan *patita*; pertama, teriakan lapar dari anak-anak kepada *om-om*; kedua, respon *om-om* terhadap teriakan anak-anak; ketiga,

dilakukan rapat penentuan; keempat, persiapan jamuan makan *patita*; kelima, pelaksanaan jamuan makan *patita*; keenam, penutup diakhiri dengan doa syukur. Hal ini berbeda dengan dengan pelaksanaan jamuan makan *patita* yang dilakukan oleh masyarakat Soya, di mana praktik makan *patita* berlangsung dalam satu kampung (*negeri*), dan dilakukan dalam acara ritual adat *cuci negeri*. Selain itu jamuan makan *patita* di Soya juga memiliki 3 tahapan yang hampir sama dengan praktik jamuan makan *patita* pada umumnya, (1) tahap persiapan dengan dua agenda penting yaitu penentuan tempat pelaksanaan dan pembagian tugas; (2) tahap pelaksanaan yang memperhatikan peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan dan melihat waktu serta musim (alam); (3) tahapan prosesi yang diawali dengan acara serimonial, jamuan makan hingga penutup.

- Jamuan makan *patita* dalam perkembangannya mengalami evolusi. Perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki pengaruh yang kuat terhadap evolusi praktik makan *patita*. Secara khusus evolusi praktik makan *patita* akan dilihat dalam periode sebelum kolonial, pada masa kolonial, pasca-kolonial dan praktik makan *patita* yang berlangsung hingga saat ini. Periode sebelum kolonial, makan *patita* dilakukan sebagai jamuan makan keramahamahaman (*hospitalitas*) yang berlangsung di *lesa* (fungsinya seperti meja). Praktik makan *patita* berlangsung dalam semangat persaudaraan dan ikatan kekerabatan. Periode kolonial, masyarakat mengalami penderitaan dan kemiskinan, sehingga makan *patita* dilakukan dalam kaitan dengan menjawab tantangan kolonial. Jamuan makan *patita* menjadi bentuk perlawanan terhadap berbagai struktur dan sistem yang menindas, sehingga makan bersama menjadi perlawanan terhadap *status quo* (struktur yang tidak adil dan menindas). Jamuan makan keramahamahaman pada periode sebelum kolonial bergerak menjadi jamuan ucap syukur atas keselamatan yang dialami dari situasi penderitaan dan penindasan. Periode pasca-kolonial hingga konflik komunal di Maluku (1999/2000-2004). Jamuan makan *patita* masih diarahkan sebagai perlawanan terhadap berbagai tekanan dan penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Sebab, kendati masyarakat telah merdeka, kemiskinan dan penderitaan masih terjadi dalam masyarakat. Periode pasca konflik kemanusiaan hingga saat ini. Dalam konteks masyarakat pascakonflik, makan *patita* dilaksanakan berhubungan dengan upaya membangun kohesi sosial masyarakat.

- Jamuan makan bersama yang berlangsung dalam jemaat Korintus juga diberikan tekanan perubahan oleh Paulus dengan memperbaiki ketimpangan relasi-relasi sosial dalam masyarakat melalui praktik jamuan makan yang berlangsung dalam perkumpulan jemaat. Paulus menjadikan jamuan makan terakhir Yesus, jamuan paskah, sebagai titik tolak dengan memberikan makna baru berkaitan tujuan memperbaiki relasi-relasi sosial serta memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat Korintus.
- Jamuan makan bersama yang berlangsung dalam dua komunitas (Korintus dan Maluku) mengandung di dalam nilai-nilai yang beragam dan memiliki dampak serta pengaruh yang signifikan bagi masyarakat kedua komunitas. Nilai-nilai dimaksud mempengaruhi dan membentuk karakter (perilaku) masyarakat di mana nilai-nilai itu dihidupi dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai itu antara lain; persekutuan dan kebersamaan, solidaritas, egalitarian, keramahtamahan (hospitalitas), keadilan, kesederhanaan dan hidup berbagai serta ingatan dan penghormatan pada leluhur.
- Praktik jamuan makan bersama; jamuan makan *patita*, maupun jamuan makan perjamuan Tuhan di Korintus menjadi sumber inspirasi dalam membangun eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) dan memberi respon terhadap relitas kemiskinan yang ada di Maluku. Respon teologi-eklesiologi itu tidak dapat dipisahkan dari elemen kunci yang mempengaruhi garis kemiskinan yaitu makanan. Artinya tanggapan teologi-eklesiologi terhadap konteks kemiskinan sebagai perkara teologi haruslah menjawab persoalan makanan sebagai persoalan mendasar dari kemiskinan. Makanan dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan sebab saling mempengaruhi satu sama lain. Merespon masalah kemiskinan tanpa melihat pokok perihal makanan akan menyisahkan berbagai persoalan. Karenanya memberi respon teologi-eklesiologi terhadap realitas kemiskinan yang parah atau berteologi bersama kaum miskin adalah berteologi mengenai makanan. Makanan perlu diselidiki sebagai suatu tema antropologis-teologis, bukan hanya dilihat sebagai masalah ekonomi-politis.
- Titik awal dari refleksi eklesiologi dari bawah yang dikembangkan oleh Roger Haight ialah kesadaran kritis terhadap aspek historis sebagai sumber untuk untuk merekonstruksi kembali gereja dan perkembangannya dalam sejarah serta menganalisis perkembangan itu. Aspek historis yang menjadi sumber dalam hal ini ialah praktik jamuan makan bersama, perjamuan Tuhan yang dilakukan oleh jemaat Korintus (1 Kor.

11:17-34) dan jamuan makan *patita* di Maluku. Analisis terhadap perkembangan gereja dimaksud dilakukan melalui pendekatan sosial (*hermeneutic sosio-retorik*) untuk melihat lebih jauh pola-pola relasi sosial, pengorganisasian masyarakat maupun institusionalisasi gereja pada masa lampau. Tahapan akhir dari refleksi eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) adalah integrasi dan refleksi teologis terhadap penelusuran historis.

- Proses perjumpaan nilai-nilai jamuan makan di Korintus maupun jamuan makan *patita* menghasilkan sejumlah nilai-nilai penting yang menjadi elemen dari upaya membangun eklesiologi, gereja sebagai persekutuan makan bersama. Nilai-nilai tersebut antara lain; persekutuan dan kebersamaan, solidaritas dan egalitarian, kesederhanaan dan keadilan, keramahtamahan (*hospitalitas*) dan hidup berbagi, ingatan dan penghormatan. Nilai-nilai ini menjadi elemen-elemen kunci dari bangunan eklesiologi, gereja sebagai persekutuan makan bersama. Dan upaya membangun eklesiologi ini diarahkan untuk memberi respon terhadap konteks kemiskinan di Maluku dan melakukan reorientasi arah eklesiologi gereja yang selama ini belum sepenuhnya memberi perhatian pada realitas kemiskinan yang ada.
- Nilai-nilai yang menjadi elemen kunci dari bangunan eklesiologi juga memberikan kritik kedalam (*signifikansi*) yaitu kritik terhadap cara bergereja serta orientasi eklesiologi gereja yang selama ini praktikan, dan secara simultan meresponi keluar (*relevansi*) yakni menyikapi konteks kemiskinan yang parah di Maluku.

### **Saran**

- Lembaga pendidikan teologi

Perlu adanya pengembangan lebih lanjut terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang masih terus dihidupi dan terawat. Tradisi-tradisi masyarakat itu dapat menjadi sumber berteologi dan memberikan pengaruh (*dampak perubahan*) bagi arah berteologi gereja. Dialog antara tradisi-tradisi yang hidup di dalam masyarakat dengan tradisi iman Kristiani yang bersumber pada Alkitab dalam perjumpaan akan dapat menghasilkan suatu upaya usulan bangunan teologi yang memberi respon terhadap realitas konteks yang ada.

Lembaga pendidikan teologi diharapkan dapat terus mengembangkan upaya-upaya membangun dan mengembangkan teologi yang kritis, inovatif, kontekstual, aktual dan kreatif. Karena itu lembaga pendidikan teologi perlu membangun jejaring (mitra) dengan berbagai lembaga lain yang dapat membantu untuk pengembangan upaya-upaya mengembangkan teologi yang kritis, inovatif, kontekstual, actual dan kreatif.

- Gereja

Gereja perlu melakukan pembaruan teologi dan orientasi bergereja. Dari yang semula berfokus pada penguatan kelembagaan, pembaruan organisasi, penataan administratif dan sejumlah urusan berkaitan dengan instusi bergereja. Teologi gereja yang masih dibayang-bayangi oleh dogma atauun didominasi oleh dogma, oleh karena mewarisi tradisi tertentu, misalnya Calvinis, sehingga perlu menjaga kemurnian ajaran Calvinis akan menguras seluruh perhatian dan tenaga gereja ada soal-soal dogmatis dan mengabaikan aspek esnsial dari bergereja itu sendiri. Ajaran-ajaran tidak melulu diadopsi sepenuhnya dari warisan ajaran Calvinis misalnya, melainkan juga dapat bersumber pada tradisi-tradisi lokal (*local wisdom*) yang hidup dan terpelihara di dalam masyarakat. Salah satu di antara tradisi-tradisi masyarakat ialah tradisi makan bersama, tradisi makan *patita* yang dapat menjadi salah satu inspirasi dalam perumusan teologi eklesiologi gereja, sehingga cara bergereja menjadi lebih relevan dan sesuai dengan konteks di mana gereja itu diutus, hadir dan melayani.

Oleh karena itu, gereja harus senantiasa siuman dan berani untuk melangkah keluar dari kungkungan dogma yang membatasi gerak bergereja. Gereja harus dinamis, bergerak dari kekakuan dogmatis. Dogma tidak lagi menjadi dominan dan sumber utama yang mempengaruhi pembentukan ajaran gereja atau arah bergereja (eklesiologi), melainkan menjadi salah satu sumber di antara berbagai sumber-sumber yang lainnya, termasuk sumber tradisi-tradisi lokal masyarakat.

Nilai-nilai hidup bersama (*living values*) yang terkandung dalam tradisi-tradisi masyarakat memiliki dimensi sakralitas dan kesucian, sehingga tidak kalah suci dengan nilai-nilai ajaran dogma yang diwarisi oleh gereja. Seringkali benturan antara yang suci dan tidak suci dijumpai dalam upaya dialog bagi perumusan teologi gereja. Pengaruh ideologi yang ditanamkan oleh para misionaris zending sedikit banyak masih memengaruhi gereja dalam bersikap.

Oleh karena itu, gereja harus membarui teologi dan dogma dengan kesadaran bahwa dogma bukanlah sesuatu yang final dan bisa dirubah. Selain itu pembaharuan teologi dan dogma gereja harus juga didasari oleh kesadaran gereja terhadap konteks di mana gereja itu hidup dan melayani. Pembaruan teologi dapat diawali dengan keberanian untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks kitab suci dalam dialog dengan tradisi-tradisi masyarakat lokal, sehingga menghasilkan teologi yang sesuai dengan konteks.

Gereja dapat menjadikan tradisi makan *patita* sebagai salah satu sumber untuk perumusan arah bergereja (arah eklesiologi) yang masih mencari bentuk yang pas. Oleh karena itu tradisi makan *patita* menjadi alternatif yang perlu dikembangkan lebih jauh oleh gereja, sehingga dalam perumusan-perumusan teologi-eklesiologi dan arah bergereja menjadi relevan sesuai dengan konteks bergereja.

- Pemerintah daerah dan pemerintah negeri (*adat*)

Dampak dari konflik sosial yang terjadi ialah masyarakat hidup dalam segregasi-segregasi teritorial berdasarkan pada agama maupun kelompok sosial dan etnisitas. Oleh karena itu pemerintah daerah harus terus mendorong untuk menghidupi kembali tradisi-tradisi yang ada di dalam masyarakat, sebagai upaya bersama untuk merekonstruksi kembali relasi-relasi sosial kemasyarakatan dan memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat melalui pendekatan-pendekatan budaya.

Pemerintah daerah dapat menginisiasi berbagai pelaksanaan kegiatan-kegiatan (*events*) yang meneruskan tradisi-tradisi masyarakat di ruang-ruang publik, ataupun mendukung pelaksanaan tradisi-tradisi masyarakat yang dilangsungkan setiap tahunnya, sehingga tercipta relasi dan kerjasama antar kelompok-kelompok masyarakat. Dari relasi-relasi yang tercipta inilah akan menjadi simpul-simpul yang memulihkan relasi-relasi sosial kemasyarakatan.

Pemerintah daerah perlu bersinergi dengan lembaga-lembaga agama dan tokoh-tokoh adat/tokoh-tokoh masyarakat untuk membina kehidupan bersama sebagai masyarakat, sehingga nilai-nilai kehidupan bersama yang bersumber dari tradisi-tradisi di dalam masyarakat tetap dirawat dan terpelihara, serta dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi lainnya.

Pemerintah negeri (*adat*) memiliki peranan penting sebagai garda terdepan pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam komunitas masyarakat (*adat*). Peranan pemerintah negeri bersama dengan perangkat pemerintahan dan seluruh tokoh-tokoh adat dilakukan dengan pembinaan berkelanjutan dan menumbuhkan kesadaran cinta akan tradisi-tradisi lokal masyarakat melalui perayaan-perayaan upacara dan tradisi adat yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, diikuti dengan sosialisasi nilai-nilai budaya yang bersumber dari pelaksanaan tradisi-tradisi adatis sebagai pembentukan karakter (perilaku) masyarakat ditengah berbagai tantangan zaman.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Ellen Bradshaw, "The Eucharistic Memory of Jesus Words in First Corinthians" dalam *HTR*, vol. 90, (1997)
- Andaya, Leonard Y., *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)
- Banawiratma, J. B dan J. Mueller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- , *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- , *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017)
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*, (USA: Penguin Books, 1966)
- Berita Resmi Statistik No. 66/07/Th. XX, 17 Juli 2017
- Blomberg, Craig, L., *Tidak Miskin tetapi juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab tentang Kepemilikan*, terj. Wenas Kalangit, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Borgias, Fransiskus, "Teologi Makanan: Menyimak Kritik Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan" dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, No. 18, Tahun 2005
- Bornkamm, Gunther, *Early Christian Experience*, (London: SCM Press, 1969)
- Chow, John K., *Patronage and Power : A Study of Social Networks in Corinth*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1992
- Chung, Paul, "Eucharistic Fellowship and Asian Spirituality" dalam *Asia Journal of Theology*, Vol. 17, No. 1 (2017)
- Conzelman, Hanz, *1 Corinthians*, (Philadelphia: Fortress Press, 1975)
- Cooley, Frank, *Ambonese Adat: A General Description*, (New Haven: Yale University, 1962)
- , *Mimbar dan Takhta*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1978)
- Dewanta, Aria, "Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global" dalam *Basis*, No. 1-2, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003
- Douglas, Mary, "Deciphering a Meal" dalam *Myth, Symbol and Culture*, ed. Clifford Geertz, (New York: W.W. Norton and Company, Inc., 1971)
- Fajar, Yusri "Makanan, Relasi Sosial dan Identitas" dalam *BASIS*, No.07-08, 2017
- Fee, Gordon, *First Epistles to the Corinthians: Revised Edition*, (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2014)
- Ferry Susanto, Josep Ferry, (ed) *Credo dan Relevansinya*, (Jakarta: Obor, 2014)
- Finney, Mark T., *Honour and Conflict in the Ancient World: 1 Corinthians in its Greco-Roman Social Setting*, (London: T&T Clark, 2012)
- Fiorenza, Elizabeth S., "Rhetorical Situation and Historical Reconstruction in I Corinthians" dalam *NTS*, vol. 33, 1987
- Fitzmyer, Joseph A., *First Corinthians: New Translation with Introduction and Commentary*, (USA: Yale University, 2008)
- Gitowiratmo, St., "Eklesiologi: Antara Dogma dan Iman yang Hidup" dalam *Orientasi Baru*, No. 14, Tahun 2001
- , "Hidup Jemaat di alam Partisipatif dan Transformatif", dalam *Jurnal Orientasi Baru, Hidup Ilahi dalam Kelamahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*, No. 12, tahun 1999
- Haight, Roger, "Ecclesiology from Below: Genesis of the Church" dalam *Theology Digest*, Vol. 48. No. 4, 2001
- , "On Systematic Ecclesiology" dalam *Toronto Journal of Theology*, vol. 8, No. 2, 1992
- , "The Church as Locus of Theology" dalam *Concilium*, vol. 6, Tahun 1994

- , *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, Vol. I (New York: Continuum, 2004)
- Harun, Martin, “Kemiskinan sebagai Solidaritas dan Protes” dalam, *Keprihatian Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hehanussa, Josef M. N., “Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku” dalam *Gema Teologi*, Vol. /2009
- Henderson, Suzanne Watts, “If Anyone Hungers . . . .”: An Integrated Reading of 1 Cor 11. 17-34” dalam *NTS*, 48 (2002)
- Hershberger, Michele, *Hospitalitas: Orang Asing Teman atau Ancaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Hetharia, Henky, “Nilai-nilai Filsafat Hidup Siwalima” dalam *Identitas Lokal dan Nasional Dalam Konteks Modernisasi Global*, Ed. Nur Alam Amjar dan Flavius Andreas, (Ambon: Phinisi Press dan STAKPN Ambon, 2017)
- Horell, David, “The Lord’s Supper at Corinth and in the Church Today” dalam *Theology*, vol. XCVIII, No. 763
- , *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul’s Ethichs*, (London-New York: T&T Clark, 2005)
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- International Forum on Globalization, *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*, (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003)
- Jacobs, Tom, *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus (1-2 Kor, Gal, Flp, Ef, Kol)*, (Malang: DIOMA, 2003)
- Keener, Craig S., *1-2 Corinthians*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005)
- Klauck, H. J., “Eucharist and Chruch Community in Paul” dalam *TD*, 35 (1988)
- Kono, Radem, “Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan” dalam *Kiblat Pendidikan Kita*, Seri Buku VOX, edisi 58/02, (Yogyakarta: Moya Zam-zam Printika, 2013)
- Lampe, Peter, “The Eucharist: Identifying with Christ on the Cross” dalam *Interpretation*, (1994)
- Laporan Oxfam International dengan judul, ”Towards a more Equal Indonesia,” h. 6, dapat diakses pada [www.oxfam.org](http://www.oxfam.org)
- Luz, Ulrich “The Lord’s Supper in the NT” dalam *Theology Digest*, vol. 49, No. 3, (2002)
- Mandaru, H. F., “Solidaritas: Membaca Etika Paulus” dalam *FB*, No. 27, 2013
- McGowan, Andrew, “Rethinking Eucharistic Origins” dalam *Pasifica*, 23 (2010)
- , “The Myth of the Lord Supper: Paul’s Eucharistic Meal Terminology and Its Ancient Reception” dalam *CBQ*, 77 (2015)
- McRae, Rachel M., “Eating with Honor: The Corinthians Lord Supper in the Light of Voluntary Association Meal Practices”, dalam *JBL*, vol. 130, No. 1, (2011)
- Meeks, Wayne “The Social Context of Pauline Theology” in *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* Vol. XXXVII No. 3 July 1982
- Mojau, Julianus “Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah?” dalam Zakaria Ngelow & Lady Mandalika (Ed.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*, (Makassar: OASE INTIM, 2015)
- Moloney, Francis J., *A Body Broken For A Broken People: Eucharist in the New Testament*, (Melbourne: Harper Collins, 1997)
- Nahusona, Feri, *Religiositas Ambon-Kristen: Penelusuran Fenomenologis Melalui Ritual Adat Cuci Negeri di Soya Kota Ambon*, (Salatiga: Satyawacana Press, 2019)
- Nickoloff, James, B., “Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez” dalam *Theological Studies*, 54 (1993)

- Nuban Timo, Ebenhaizer, *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017)
- , *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Dogmatika Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- O'Connor, Jerome Murphy, "Divisions Are Necessary" dalam *Celebrating Paul: Festschrift in Honor of Jerome Murphy-O'Connor and Joseph Fitzmyer*, Ed. Peter Spitaler, (Washington: The Catholic Biblical Association of America, 2011)
- , *1 Corinthians*, (Dublin: Veritas Publication, 1979)
- O'Loughlin, Thomas, "Fictive Families-Real Churches: Commensality and Pneumatology" dalam *One in Christ*, Vol. 50, No. 1 (2016)
- Orr, William & James Arthur Walter, *1 Corinthians*, Anchor Bible, (New York: Doubleday & Company, Inc, 1976)
- Pakpahan, Binsar Jonathan, "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik", dalam *Diskursus*, vol. 12, No. 2 (2013)
- Passakos, D. C., "Eucharist in First Corinthians: A Sociological Study" in *Revue Biblique* 1997
- Pattiasina, Joseph Marcus, "Pemujaan Terhadap Leluhur: Tantangan Pelayanan Gereja Protestan Maluku" dalam *Kemurahan Allah Yang Mengampuni*, Eds. I.W.J. Hendriks, Elifas Maspaitella dan Rudy Rahabeat, (Ambon: PPAK UKIM dan Galang Press, 2008)
- Patty, Febby Nancy, "Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22:7-33 dengan Makan *patita* adat di Oma: Perspektif Sosio-Antropologi" (Yogyakarta: Disertasi PPST UKDW, 2015)
- , *Teologi Patita: Menggali Nilai Simbolik Makan Patita Adat di Oma dan Mendialogkannya Dengan Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Prabandari, W. D, Vienna Sembiring dan Dian Octarina, "Potential Culture Patita Eating as the Power of Culinary Tours in Wayame Village, Ambon, Maluku" dalam *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 259
- Purwatma, M., "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini" dalam Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, (Yogyakarta: TPK da Fakultas Teologi Duta Wacana, 2016)
- Quevedo, Olando B., "Sebuah Gereja yang dibarui di Asia: Wawasan dan Tantangan", dalam Kircherberger dan Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia II*, (Flores: Nusa Indah, 2001)
- Ramelli, Ilaria L E., "Spiritual Weakness, Illness and Death in Corinthians 11:30" dalam *JBL*, 130, No. 1 (2011)
- Robbins, Vernon K., *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*, (New York: Routledge, 1996)
- Ruhlessin, John Chr., "Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, (Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM, 2015)
- Rukiyanto, B Agus, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, eds. B. Agus Rukiyanto dan T. A. Deshi Ramadhani, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Sallatohy, Fahmi, "Religiusitas Manusia Maluku Berbasis Budaya Siwalima" dalam *Berlayar dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku*, Eds. Abidin Wakono, dkk., (Ambon: Ralalahu Institut, 2012)
- Schottroff, Luise, "Holiness and Justice: Exegetical Comments on 1 Corinthians 11:17-34" dalam *JSNT*, 79 (2000)
- Setio, Robert, "Penelitian Retorik" dalam *FB*, No.9, Tahun 1999

- Smith, Danny E dan Hal E. Taussig, *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, (London & Philadelphia: SCM Press dan Trinity Press International, 1990)
- ., “Meals and Morality in Paul and His World” dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminar Paper*, Ed. Kent Harold Richard, (San Francisco, California: Scholars Press, 1981)
- ., *From Symposium to Eucharist: The Banquet in the Early Christian World*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003
- ., “Greco-Roman Meal Customs” in *The Anchor Bible Dictionary Volume 4 K-N*, ed by David Noel Freedman, New York: Doubleday, 1992
- Soards, Marlon L., *New International Biblical Commentary 1 Corinthians*, (Massachusetts: Hendrikson Publication, 1999)
- Soon, Park Jae “Jesus Table Community Movement and the Church” dalam *The Asia Journal of Theology*, vol. 7, No. 1, April 1993
- Souisa, Nancy Novitra, *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual*, (Salatiga: Satyawacana Press, 2017)
- Suseno, Frans Magnis, “Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-segi Etis” dalam J. B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Talbert, Charles H., *Reading Corinthians: A Literary and Theological Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (New York: Crossroad Publishing, 1987)
- Tchouanga, Pierre, “The Importance of Meals in The Ancestor’s Creed Seen Through The Birth of Christian Liturgia” dalam *The Mission of the Church Today*, (1984)
- Theissen, Gerd, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth*, (Philadelphia: Fortress Press, 1982)
- ., “The Social Structure of Pauline Communities: Some Critical Remarks on J. J. Meggitt” in *Journal for the Study of the New Testament*, Issue 84 December 2001
- ., “Social Conflicts in the Corinthians Community” in *Journal for the Study of the New Testament Volume 25,3 March 2003*
- Thiselton, Anthony C., *First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2000)
- Tiwery, Weldemina, *Teologi Ina: Terlahir Dari Rahim Maluku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Traets, Cor, “The Eucharist and Christian Community: Some Pauline and Agustinian Evidence” dalam *Louvain Studies*, vol. 12, No. 2, (1987)
- Tridarmanto, Yusak, “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru” dalam *Gema Teologi*, vol. 30, No. 1, April 2006
- ., *Hermeneutik Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Van der Ven, Johannes A., *Ecclesiology in Context*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996)
- Verhey, Allen *Remembering Jesus: Christian Community, Scripture, and Moral Life*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002)
- Watloly, Aholiab, *Cerminan Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indegenious Orang Maluku*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2013)
- ., “Membangun Maluku Berbasis Kearifan Adat dan Budaya Kepulauan” dalam Josep Ufi & Hasbullah A. (ed.), *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2012)
- Witherington, Ben, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1&2 Corinthians*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995)
- ., *Making Meal of It: Rethinking The Theology of The Lord Supper*, (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007)